

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM PENERAPAN PENDEKATAN CTL PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI TEKNIK SUPERVISI DI WILAYAH 01 KECAMATAH MAYANGAN KOTA PROBOLINGGO

Supardi

Pengawas TK/SD Kota Probolinggo
E_mail: supardihasanah@yahoo.com

Abstrak: Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran harus secara terus menerus ditingkatkan. Salah satu upaya meningkatkan kemampuan guru tersebut adalah pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas pendidikan dengan menerapkan teknik-teknik supervisi yang efektif. Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam penerapan pendekatan CTL pada pembelajaran matematika. Penelitian berlangsung di SD wilayah 01 Kota Probolinggo dan subjeknya adalah guru-guru kelas I. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari siklus ke siklus kemampuan guru terus meningkat. Puncaknya bahwa dari siklus III, guru dengan kategori sangat mampu (SM) mencapai 80% dan mampu (M) sebesar 20%. Jadi kesimpulannya, teknik supervisi dapat meningkatkan kemampuan guru dalam penerapan pendekatan CTL pada pembelajaran matematika.

Kata Kunci: kemampuan guru, pendekatan CTL, teknik supervisi.

PENDAHULUAN

Teknologi yang berkembang di lingkungan pendidikan di Indonesia adalah teknologi yang berorientasi pada kemampuan. Pendidikan berusaha meningkatkan kemampuan peserta didik pada taraf tertentu. Untuk itu dibutuhkan teknologi yang sesuai. Karena itu seorang guru dituntut penguasaan terhadap berbagai kemampuan sebagai guru yang profesional dalam bidangnya (Gulo, 2002).

Salah satu kemampuan profesional guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran. Artinya, seorang guru harus mampu mengelola pembelajaran. Pembelajaran berbeda dengan istilah pengajaran. Dalam konteks pengajaran, otonomi guru untuk

“mengajar” lebih dominan dari pada otonomi siswa untuk “belajar”. Sementara itu pembelajaran ditekankan pada proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar (Depdiknas, 2003). Kedua pengertian inilah yang dapat membedakan antara profesi guru dan bukan guru. Setiap orang dapat mengajar, tetapi belum tentu dapat membelajarkan siswa. Sedangkan seorang guru harus mampu dan terampil mengajar sekaligus membelajarkan siswa.

Menurut hemat penulis, guru yang mampu mengelola pembelajaran memiliki 3 (tiga) indikator, yaitu mampu dalam: (1) menyusun perencanaan pembelajaran. (2) melaksanakan pembelajaran, dan (3) mengevaluasi

pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh seorang guru yang mampu akan berbeda dengan susunan guru kebanyakan. Guru yang mampu akan membuat suatu perencanaan pembelajaran secara kreatif. Sedangkan guru kebanyakan cenderung sekedar melengkapi kebutuhan administrasi. Begitu pula dalam pelaksanaan pembelajaran, guru yang mampu akan melaksanakan proses pembelajaran yang kreatif pula. Metode-metode dan strategi yang dipilihnya tampak bervariasi. Langkah-langkah pembelajarannya pun rinci dan berlangsung sesuai dengan skenario perencanaannya. Selanjutnya, seorang guru yang mampu sudah barang tentu akan mampu pula melakukan dari seorang guru adalah pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Karena dalam praktiknya pendekatan CTL ini memerlukan penyusunan skenario yang rinci, sistematis, dan terarah. Begitu pula langkah-langkah pembelajarannya juga terinci dan variatif.

Strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) atau disingkat CTL, telah terjadi primadona semenjak diberlakukannya KBK (Kurikulum berbasis Kompetensi). CTL adalah konsep mengajar dan belajar yang

membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa mengaitkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan keluarga dan masyarakat (Priyatni, 2003).

Pendekatan CTL menekankan pada pengaitan antara bahan ajar dengan kehidupan nyata siswa. Jadi, bahan ajar harus bermanfaat pengetahuan awal siswa (*prior knowledge*) melalui pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh dari proses mengalami, menemukan, memperluas, dan memperkuat (*konstruktivisme*).

Proses pembelajaran CTL adalah siswa mengalami, yaitu siswa akan belajar bagaimana belajar dari situasi ke situasi lainnya. Karena itu dalam pendekatan CTL ini ada manfaat yang dapat dipetik. Manfaat utama dari pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut: (1) Siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang diharapkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga mereka semakin akrab dengan lingkungannya. (2) Siswa akan memiliki kemampuan untuk selalu berusaha mencari dan menemukan sendiri serta menemukan pembuktiannya sendiri. (3) Siswa akan mampu menguasai suatu konsep yang

abstrak melalui pengalaman yang kongkrit. Selanjutnya manfaat yang tak kalah pentingnya adalah (4) apabila bekerja dalam kelompok. Siswa akan bekerja dengan sebaik-baiknya dan akan tertanam nilai-nilai saling menghargai, percaya diri, dan bekerja keras.

Menurut Priyatni (2003) karakteristik pembelajaran dengan strategi CTL adalah sebagai berikut: (1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks yang otentik. Artinya, pembelajaran diupayakan dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*Learning in real life setting*). (2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*Meaningfull learning*). (3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa melalui proses mengalami (*Learning by doing*). (4) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif dan mementingkan kerja sama (*Learning to ask, to inquiry, to work together*). (6) Pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan (*Learning as an enjoy activity*).

Sementara itu menurut Rosyidah (2005), pembelajaran kontekstual ditempuh melalui strategi pengajaran:

(a) pembelajaran berbasis masalah, (b) memanfaatkan lingkungan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar, (c) memberikan aktifitas kelompok), (d) membuat aktifitas belajar mandiri, (e) membuat aktifitas belajar bekerjasama dengan masyarakat, dan (f) menerapkan penilaian autentik.

Dengan demikian hakekat pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Karena itu, masih menurut Rosyidah (2005) dalam pembelajaran kontekstual melibatkan 7 (tujuh) komponen utama yang efektif, yaitu: (1) konstruktivisme (*constructivism*), (2) bertanya (*questioning*), (3) menemukan (*inquiry*), (4) masyarakat belajar (*learning community*). (5) pemodelan (*modeling*), (6) refleksi (*reflection*), dan (7) penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Pendekatan CTL ini dapat diterapkan pada semua pembelajaran; dan akan lebih mengena bila diterapkan pada pembelajaran matematika. Sebab pembelajaran matematika yang berisi

konsep-konsep abstrak dan pada umumnya kurang disenangi siswa, akan menarik bila dikemas dalam pembelajaran kontekstual. Dimana dalam model pembelajaran kontekstual ini siswa akan dibawa ke dunia kehidupan nyata yang dialaminya.

Sebagaimana ditegaskan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah harus dapat mengantarkan anak didik untuk memiliki kompetensi matematika. Profil kompetensi matematika itu mencakup: (1) pemahaman konsep, (2) keterampilan menjalankan prosedur, (3) kemampuan berpikir logis dan reflektif, (4) kemampuan mermuskan, menyajikan, dan menyelesaikan masalah matematika, dan (5) memiliki sikap atau merasakan bahwa matematika itu berguna dan akhirnya memiliki percaya diri (Depdiknas, 2003). Singkatnya, pembelajaran matematika harus memberikan penekanan pada aspek terapan. Aspek terapan ini digunakan untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam menggunakan matematika sebagai sarana pemecahan masalah sehari-hari. Untuk pencapaian target sasaran tersebut maka dalam pembelajaran matematika perlu adanya perubahan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran.

Sesuai dengan pandangan *konstruktivisme* maka pembelajaran harus dapat membantu siswa membangun konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang sesuai dengan kemampuan siswa sendiri melalui proses internalisasi, sehingga konsep dan prinsip terbentuk kembali. Selanjutnya transformasi yang diperoleh menjadi konsep dan prinsip baru. Dengan perubahan paradigma ini beberapa karakteristik yang diharapkan muncul dalam pembelajaran matematika antara lain: (1) kegiatan berpusat pada siswa, (2) pemecahan masalah, (3) penemuan, (4) permainan, (5) bekerja dalam kelompok kooperatif, (6) memanfaatkan pengalaman siswa, (7) memanfaatkan kehidupan sehari-hari, (8) melibatkan semua aktifitas siswa, (9) kenikmatan belajar, (10) bersikap terbuka (Depdiknas, 2003).

Belajar matematika adalah suatu proses (aktifitas) berpikir disertai aktifitas afektif dan fisik (Suherman, 2008). Suatu proses akan berjalan secara alami tahap demi tahap menuju kearah yang lebih baik, kesalahan adalah bagian pembelajaran. Dengan demikian dalam pembelajaran diupayakan berlangsung secara alamiah. Artinya, siswa dibiarkan untuk mencoba sendiri sehingga siswa

tidak takut berbuat salah. Singkatnya, tradisi pembelajaran “guru pemain dan siswa penonton” diubah menjadi “guru penonton dan siswa pemain”.

Pembelajaran matematika yang berorientasi pada CTL berarti dalam pelaksanaan pembelajaran berkiblat pada 7 (tujuh) komponen utama pendekatan CTL. (lihat paparan sub bab 2). Menurut Suherman (2008) berdasarkan ketujuh komponen tersebut, mengisyaratkan bahwa pendekatan kontekstual berlandaskan pada dunia kehidupan nyata (*real world*), berpikir tingkat tinggi, aktifitas matematika, aplikatif, berbasis masalah nyata, penilaian komprehensif, dan pembentukan pribadi yang memiliki akal dan nurani. Karena itu pendekatan CTL dalam pembelajaran matematika berlangsung sebagai berikut: membuat scenario yang dimulai dari konteks kehidupan sehari-hari (*daily life*). Selanjutnya guru memfasilitasi siswa untuk mengangkat objek dalam kehidupan ke dalam konsep matematika berkembang bukan melalui pemberitahuan, melainkan melalui konstruktifisme, Tanya jawab dan semacamnya yang dimulai dari pengalaman kehidupan sehari-hari yang dialami secara nyata.

Hasil penelitian John Dewey pada tahun 1916 (Rosyidah, 2008) menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik individual maupun kelompok.

Menurut Johnson (2002) dalam Rosyidah (2008) penilaian autentik yang merupakan cirri pembelajaran kontekstual, memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses belajar mengajar. Adapun bentuk-bentuk penilaian yang dapat dikembangkan oleh guru adalah portofolio, tugas kelompok, demonstrasi dan laporan tertulis.

Dewasa ini ada kecenderungan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar lebih bermakna jika anaka mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan

persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Pembelajaran kontekstual (*contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Dengan demikian akan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran matematika yang diterapkan melalui pendekatan CTL akan lebih menyenangkan dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Sebab dengan pendekatan kontekstual, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna. Dalam hal ini siswa tidak hanya menghafal konsep-konsep dan rumus-rumus matematika, melainkan memanfaatkan konsep-konsep tersebut untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan hakiki antara pendekatan konvensional dengan kontekstual meliputi: kognitif, afektif, dan konatif. Sedangkan pada kegiatan pembelajaran dirinci menjadi scenario yang terinci dan sistematis.

Selanjutnya untuk dapat memenuhi tuntutan pembelajaran

matematika sebagaimana tergambar di atas, diperlukan figure guru yang mampu mengelola proses pembelajaran. Karena itu kemampuan para guru harus terus menerus ditingkatkan. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penerapan pendekatan CTL pada pembelajaran matematika ini perlu adanya tindakan perbaikan, yaitu berupa kegiatan supervisi. Sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh program Magister Manajemen Universitas Jenderal Soedirman (MM. UNSOED, 2008), menunjukkan bahwa supervisi mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja guru. Artinya, jika supervisi yang ada ditingkatkan maka kinerja guru akan meningkat. Adanya peningkatan kinerja guru termasuk didalamnya adalah adanya peningkatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Tuntutan terhadap profesionalisme guru tidak dapat ditawar-tawar lagi. Artinya, guru harus profesional. Salah satu ciri guru profesional adalah guru yang mampu mengelola pembelajaran. Singkatnya, adalah guru yang mampu mengajar. Salah satu upaya meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran adalah melalui kegiatan supervisi. Sebab, tujuan supervisi adalah memberikan

layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru (Sahertian, 2000). Untuk itulah dalam PTS ini diterapkan teknik supervisi: diskusi kelompok, pengajaran mikro, dan pendampingan, sebagai upaya meningkatkan layanan dan bantuan supervisi dengan penerapan teknik-teknik secara tepat, maka kemampuan guru dalam pembelajaran akan meningkat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Kepada guru yang dijadikan sample diberikan layanan supervisi dengan teknik diskusi kelompok, pengajaran mikro, dan pendampingan. Penerapan teknik supervisi tersebut dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan CTL pada pembelajaran matematika. Desain penelitian yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart (Aqib, 2006) yang terdiri atas empat tahap, yaitu; 1) perencanaan (*planning*), 2) aksi/tindakan (*acting*), 3) observasi (*observing*), dan 4) refleksi (*reflecting*).

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan (*planning*) adalah

menyusun rencana (program) supervisi sesuai dengan teknik yang akan dikembangkan. Langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan disusun secara rinci dan sistematis. Dalam hal ini termasuk penyusunan instrument perekam data yang akan dipakai dalam observasi. Jadi perencanaan dalam PTS ini harus matang, sebab baik tidaknya perencanaan akan menentukan dan tingkat keberhasilan sebuah PTS.

Aksi/tindakan (*acting*) merupakan langkah-langkah strategis yang ditetapkan guna memperbaiki keadaan (dalam hal ini kemampuan guru dalam pembelajaran) sesuai dengan hasil identifikasi masalah. Jadi tahap ini adalah langkah kongkrit yang ditetapkan dalam PTS. Observasi (*observing*) merupakan implementasi dari tindakan yang telah ditetapkan. Jenis observasi yang dikembangkan adalah observasi partisipasi (*observant participation*). Pada tahap ini data-data yang diperlukan dan sesuai dengan identifikasi masalah direkam. Sedangkan refleksi (*reflecting*) adalah merupakan tindak lanjut. Data yang terkumpul dari hasil observasi pada setiap siklusnya, direfleksi, dievaluasi, dan diinterpretasikan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Untuk mengefektifkan hasil

penelitian, setiap siklus diikuti dengan refleksi dan interpretasi sebagai dasar menyusun langkah-langkah tindakan berikutnya. Sebelum penelitian sebenarnya dilakukan, terlebih dahulu diadakan studi pendahuluan. Dari hasil studi pendahuluan inilah teridentifikasi permasalahan, yaitu masih rendahnya kemampuan guru kelas I sekolah dasar wilayah 01 dalam penerapan CTL pada pembelajaran matematika. Permasalahan seputar kemampuan guru dalam pembelajaran tersebut meliputi kemampuan: merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

Sebagai alat pengumpul data digunakan teknik observasi, khususnya observasi partisipasi. Hasil observasi direkam dengan instrument IPKG (Instrumen Penilaian Kinerja Guru) adopsi dari Tim Penyusun IPKG program Sertifikasi Guru (Samani, 2006). Sedangkan untuk menganalisis data digunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif dengan skala nilai empat. Kategori penilaian yang dimaksud adalah: 4= sangat mampu (SM), 3= mampu (M), 2= cukup mampu (CM), dan 1= kurang mampu (KM).

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan di sekolah dasar (SD) Negeri Wilayah 01 Kecamatan

Mayangan Kota Probolinggo pada semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012. Penelitian berlangsung selama 3 (tiga) bulan, yaitu bulan Agustus sampai dengan Oktober 2011. Subjek penelitian adalah seluruh guru kelas I, yaitu berjumlah 10 (sepuluh) orang guru. Sedangkan objek Tindakannya adalah kemampuan guru dalam penerapan pendekatan CTL pada pembelajaran matematika, yaitu meliputi kemampuan: (1) merencanakan (menyusun scenario), (2) melaksanakan, dan (3) mengevaluasi / tindak lanjut pembelajaran.

HASIL PENELITIAN

Hasil-hasil penelitian ini dipaparkan per siklus. Sesuai dengan jumlah siklusnya, maka terdapat tiga paparan hasil penelitian. Hasil penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Siklus I

Sesuai dengan rancangan PTS, pada siklus I ini diterapkan supervisi dengan teknik diskusi kelompok. Setelah diberikan arahan tentang pelaksanaan dan materi diskusi, guru yang menjadi subjek penelitian dibagi ke dalam 2 (dua) kelompok. Masing-masing kelompok mendiskusikan fokus permasalahannya,

yaitu tentang pendekatan CTL dalam pembelajaran matematika. Selanjutnya diteruskan dalam diskusi kelompok besar, yaitu seluruh subjek penelitian bergabung menjadi 1 (satu) kelompok.

Hasil pengamatan yang ditunjang wawancara dan angket berdasarkan diskusi tersebut, menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman guru dalam pendekatan CTL pada pembelajaran matematika adalah sebagai berikut: (1) tidak terdapat seorang guru pun yang

memiliki pemahaman dalam kategori sangat mampu (SM), (2) sebanyak 3 (tiga) orang guru memiliki tingkat pemahaman dalam kategori mampu (M), (3) sebanyak 4 (empat) orang guru yang berada dalam kategori cukup mampu (CM), (4) sebanyak 3 (tiga) orang guru ternyata memiliki tingkat pemahaman dalam kategori kurang mampu (KM). sedangkan hasil pengamatan berdasarkan pelaksanaan pembelajaran, terlihat sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel Kemampuan Guru dalam Penerapan Pendekatan CTL
Pada Pembelajaran Matematika Siklus I

Kategori Kemampuan	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
Sangat Mampu (SM)	0	0
Mampu (M)	2	20,00
Cukup Mampu (CM)	5	50,00
Kurang Mampu (KM)	3	30,00
Jumlah	10	100

Berdasarkan tabel di atas, kemampuan guru dalam penerapan pendekatan CTL pada pembelajaran matematika dapat dijelaskan sebagai berikut. (a) Tidak terdapat seorang guru pun (0%) guru yang sangat mampu (SM), (b) hanya sebanyak 2 (dua) orang guru (20%) yang mampu (M), (c) Terdapat 5 (lima) orang guru (50%) yang cukup mampu (CM), dan (d) sisanya sebanyak 3 (tiga) orang guru (30%) berada dalam kategori kurang mampu (KM).

Siklus II

Teknik supervisi yang diterapkan pada siklus II ini adalah pengajaran mikro (*micro teaching*). Dengan teknik ini diharapkan keterampilan-keterampilan dasar mengajar guru menjadi lebih matang, khususnya keterampilan mengajar terkait dengan penerapan pendekatan CTL pada pembelajaran matematika. Pada awal-awalnya tampak beberapa guru masih canggung terhadap model pengajaran mikro. Hal ini dapatlah dimaklumi. Walaupun pada waktu masih

menempuh pendidikan para guru sudah mengenal dan mengalami model pengajaran mikro, tetapi sangat jarang para supervisor yang menerapkan teknik ini. Selanjutnya setelah melalui beberapa tahapan, teknik pengajaran mikro ini dapat berlangsung dengan lancar. Selama berlangsungnya pengajaran mikro, menunjukkan keadaan sebagai berikut.

Beberapa guru sudah menguasai keterampilan membuka dan menutup pengajaran, sedangkan sebagian kecil masih belum. Sebagian besar guru kurang menguasai keterampilan dalam

memberikan penguatan dan variasi serta mengembangkan strategi dalam mengajar. Sementara itu dalam mengembangkan system penilaian, kebanyakan masih kurang variatif dan cenderung monoton, yaitu kebanyakan hanya menilai aspek kognitif dan menggunakan satu macam bentuk tes saja. Selanjutnya dari hasil pengamatan setelah mengalami model pengajaran mikor, komposisi kemampuan guru dalam pembelajaran tampak sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel Kemampuan Guru dalam Penerapan Pendekatan CTL
Pada Pembelajaran Matematika Siklus II

Kategori Kemampuan	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
Sangat Mampu (SM)	3	30,00
Mampu (M)	4	40,00
Cukup Mampu (CM)	3	30,00
Kurang Mampu (KM)	0	0
Jumlah	10	100

Data pada tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. (a) sebanyak 3 (tiga) orang guru (30%) telah menunjukkan kemampuan dalam pembelajaran dengan kategori sangat mampu (SM) dan cukup mampu (CM). (b) sedangkan yang berada pada kategori mampu (M) sebanyak 4 (empat) orang

(40%) dan tak seorang pun (0%) yang dikategorikan kurang mampu (KM).

Teknik diskusi kelompok ini ternyata dapat memberikan bekal para guru untuk lebih jauh meningkatkan kemampuan dalam penerapan CTL. Apalagi dengan diteruskannya ke dalam model pengajaran mikro, walaupun awal-awalnya para guru agak canggung,

tetapi selanjutnya berjalan lancar. Kemampuan guru pun meningkat sehingga frekuensi guru mampu (M) dan sangat mampu (SM) berkembang menjadi 70%.

Siklus III

Siklus III merupakan kelanjutannya dari siklus I dan II. Teknik supervisi yang dikembangkan adalah pendampingan. Dalam hal ini supervisor secara partisipan mendampingi guru

dalam proses pembelajaran. Disinilah supervisor dapat menelaah seberapa jauh para guru mampu mengembangkan keterampilan mengajar terkait dengan penerapan pendekatan CTL pada pembelajaran matematika. Secara global terlihat kemajuan kemampuan guru cukup pesat baik dalam hal menyusun skenario, pelaksanaan, maupun mengevaluasi pembelajaran. Sedangkan secara kuantitatif tampak seperti tabel berikut ini.

Tabel Kemampuan Guru dalam Penerapan Pendekatan CTL Pada Pembelajaran Matematika Siklus III

Kategori Kemampuan	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
Sangat Mampu (SM)	8	80,00
Mampu (M)	2	20,00
Cukup Mampu (CM)	0	0
Kurang Mampu (KM)	0	0
Jumlah	10	100

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dibaca sebagai berikut: (a) sebanyak 8 (delapan) orang guru (80%) berada pada kategori sangat mampu (SM), (b) sebanyak 2 (dua) orang guru berada pada kategori mampu (M), (c) tak seorang pun guru (0%) yang berada pada kategori cukup mampu (CM) dan kurang mampu (KM). jadi jelaskan bahwa setelah mengalami diskusi kelompok, pengajaran mikro, dan

ditindaklanjuti dengan pendampingan, ternyata kemampuan guru dalam pembelajaran semakin meningkat. Terbukti pada akhir siklus III terdapat sebanyak 805 guru yang sangat mampu dan 20%nya mampu.

PEMBAHASAN

Perubahan/peningkatan kemampuan guru dalam penerapan pendekatan CTL pada pembelajaran

matematika selama berlangsungnya PTS, tampak sebagaimana tabel di bawah ini.

TebI Rekapitulasi Hasil Penelitian seluruh Siklus

Kategori Kemampuan Guru	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	f	%	F	%	f	%
SM (4)	0	0	3	30	8	80
M (3)	2	20	4	40	2	20
CM (2)	5	50	3	30	0	0
KM (1)	3	30	0	0	0	0
Jumlah	10	100	10	100	10	100

Data yang tertera pada tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: (1)Guru-guru dengan kategori sangat mampu (SM) perkembangannya cukup pesat, yaitu dari 0% pada siklus I menjadi 30% pada siklus II dan akhirnya mencapai 80% di siklus III. Berarti, rentangan kenaikannya sebesar 30% (dari siklus I ke siklus II) dan sebesar 50% (dari siklus II ke siklus III). Jadi dari siklus I ke siklus III kenaikannya sebesar 80%. (2)sedangkan guru-guru yang berada pada kategori mampu (M) rentangan kenaikannya sebesar 20% (siklus I ke siklus II) dan mengalami penurunan sebesar 20% juga pada siklus III. Adanya penurunan ini disebabkan perkembangan pesat terjadi pada kategori sangat mampu (SM). (3)sementara itu guru-guru pada kategori cukup mampu (CM) dan kurang mampu (KM), dari siklus ke siklus

mengalami penurunan. Puncaknya pada siklus III penurunannya sampai mencapai 0%. Artinya tidak ada lagi guru-guru yang berada pada kategori cukup mampu dan kurang mampu.

Memperhatikan hasil penelirian di atas menunjukkan bahwa teknik supervisi yang terdiri atas: diskusi kelompok, pengajaran mikro dan pendampingan, tepat untuk membantu meningkatkan kemampuan guru dalam penerapan pendekatan CTL pada pembelajaran matematika. Keefektifan penggunaan teknik supervisi yang dimaksud cukup beralasan. *Pertama*, melalui diskusi kelompok para guru dapat saling berkomunikasi untuk menyampaikan permasalahan dan akhirnya mencari solusi pemecahan secara bersama. *Kedua*, melalui pengajaran mikro para guru dapat melatih dan mempertajam keterampilan-

keterampilan dasar mengajar sehingga mendorong para guru semakin kreatif dalam mengelola pembelajaran. *Ketiga*, dengan pendampingan akan memotivasi guru-guru untuk selalu berusaha meningkatkan kemampuan mengajarnya, di samping jika menemui permasalahan dapat secara langsung berkomunikasi dengan supervisor.

Jadi, supervisi kreatif yang konkrit dan terarah serta langsung semacam ini akan lebih efektif. Dengan demikian tujuan utama supervisi akan dapat tercapai. Tujuan yang dimaksud sebagaimana diungkapkan oleh Suprihatin (1989) adalah: (1)meningkatkan efektifitas dan efisiensi belajar mengajar dan (2)memberikan bimbingan langsung untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan serta membantu memecahkan masalah sehingga dapat dicegah kesalahan dan penyimpangan yang lebih jauh.

KESIMPULAN

Diskusi kelompok yang digunakan sebagai teknik supervisi ternyata dapat memberikan bekal dan motivasi para guru untuk berupaya meningkatkan kemampuan dalam menerapkan strategi pembelajaran. Sementara itu melalui pengajaran mikro (*mikro teaching*),

keterampilan-keterampilan dasar mengajar para guru semakin terasah sehingga wawasan dan keterampilan dasar mengajar para guru semakin terasah sehingga wawasan dan keterampilan mengajarnya pun semakin meningkat. Selanjutnya dengan ditindaklanjuti pendampingan, penerapan teknik supervisi ini tampak semakin efektif. Sebab dalam pendampingan ini para guru dapat berkomunikasi secara langsung dengan supervisor, sehingga kelemahan-kelemahan segera teratasi. Jelasnya, teknik supervisi diskusi kelompok, pengajaran mikro, dan pendampingan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam penerapan pendekatan CTL pada pembelajaran matematika.

SARAN

Sebagai penutup bahasan ini akhirnya beberapa saran dan/atau himbauan dapat dikemukakan sebagai berikut: *pertama*, guru hendaknya senantiasa berupaya meningkatkan kemampuan dalam mengelola pembelajaran, khususnya terkait dengan penerapan pendekatan CTL pada pembelajaran matematika. *Kedua*, kepala sekolah hendaknya senantiasa membantu guru dalam mengembangkan

kemampuan profesionalnya, khususnya kemampuan dalam menerapkan strategi pembelajaran melalui teknik-teknik supervisi yang kreatif dan efektif. *Ketiga*, para pengawas selaku supervisor dihimbau lebih intensif dalam melaksanakan supervisi akademiknya. Untuk itu hendaknya menguasai teknik-teknik supervisi yang efektif sebagai upaya meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran. *Keempat*, kepada instansi terkait dihimbau untuk mengadakan program pendidikan dan pelatihan tentang berbagai strategi pembelajaran, khususnya pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

DAFTAR RUJUKAN:

- Aqib, Z. 2006 *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas, 2003. *Model Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.

- Priyatni, E. 2003. *Hakekat dan Prinsip Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual*. (Makalah disajikan dalam rangka Sosialisasi Kurikulum berbasis Kompetensi dan Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual bagi para guru SD, SLTP, dan SMU di Wilayah Probolinggo, September 2003). Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Suherman, E. 2008. *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika*. Educare. Jurnal Pendidikan dan Budaya. <http://www.google.co.id>.
- Rosyidah, F. 2005. *Pengembangan KBK melalui Strategi Pembelajaran Kontekstual*. <http://www.google.co.id>.